

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0

Muhammad Nasikin

Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Email: nasikin.poetra@gmail.com

Khojir

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris
Samarinda
Email: khojir@iain-samarinda.ac.id

ABSTRACT

The flow of reconstructionism is one of the schools in educational philosophy that seeks to overhaul the old order and build a modern-style structure of cultural life and seeks to find agreement between human beings or to be able to regulate the order of human life in an order and the entire environment. The development of information technology is currently reaching all levels of society, including in education, especially Islamic education. In the era of the industrial revolution 4.0, three literacies are needed, namely data literacy, human literacy, and technological literacy. Learning in the 4.0 revolution era can apply hybrid/blended learning and case-based learning. Even education in the era of society 5.0, allows students or students in learning activities side by side with robots that have been designed to replace the role of educators. This paper examines the reconstruction of the Islamic religious education in welcoming the era of society 5.0. Thus, education activists and stakeholders get an idea of the urgency of the presence of technology in the era of society 5.0 in the world of Islamic education.

Keywords: *Reconstructionism, Society 5.0, Islamic Education*

ABSTRAK

Aliran rekonstruksionisme adalah salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang berupaya merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern, serta berupaya mencari kesepakatan antar sesama manusia atau agar dapat mengatur tata kehidupan

manusia dalam suatu tatanan dan seluruh lingkungannya. Perkembangan teknologi informasi saat ini merambah ke seluruh lapisan masyarakat termasuk dalam Pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam. Pada era revolusi industri 4.0 diperlukan tiga literasi yaitu literasi data, literasi manusia, dan literasi teknologi. Pembelajaran di era revolusi 4.0 dapat menerapkan hybrid/blended learning dan Case-base Learning. Bahkan pendidikan dalam era society 5.0, memungkinkan siswa dalam kegiatan pembelajaran berdampingan dengan robot yang sudah dirancang untuk menggantikan peran pendidik. Disrupsi dalam dunia pendidikan terutama pada pendidikan agama Islam tak terelakan. Tulisan ini mengkaji tentang rekonstruksi Pendidikan agama Islam dalam menyambut era society 5.0. Dengan demikian, para pegiat dan stakeholder pendidikan mendapat gambaran tentang urgensi hadirnya teknologi era society 5.0 dalam dunia Pendidikan Islam khususnya.

Kata Kunci: *Rekonstruksionisme, Society 5.0, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam keseluruhan hidup manusia. Pendidikan berintikan interaksi antar manusia, terutama antara pendidik dan terdidik demi mencapai tujuan pendidikan Nasional. Dalam interaksi tersebut terlibat isi yang diinteraksikan serta proses bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapakah pendidik dan peserta didik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang mendasar, yang esensial, yakni jawaban-jawaban filosofis. Pendidikan Islam di Indonesia dalam sejarah panjangnya, mulai pada masa penjajahan sampai Indonesia merdeka menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek, berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam (Jannah 2013, 162).

Walaupun dewasa ini pendidikan Islam sering mendapatkan kritikan dari berbagai pihak. Diantara kritikan tersebut adalah bahwa pendidikan Islam di Indonesia belum menemukan sebuah paradigma dan cetak biru (blue print) yang sustainable, baik dalam

tataran teoritis-filosofis maupun operasionalnya, sehingga terkesan pendidikan hanya sebagai ajang percobaan (trial and error). Oleh karena wajar jika muncul sebuah pendapat yang mengatakan bahwa sesungguhnya pendidikan Islam di Indonesia tidak mewujudkan secara faktual. Pendapat seperti itu kiranya cukup beralasan karena penampilan pendidikan itu sendiri yang masih abstrak belum menyentuh realitas budaya masyarakat Indonesia.

Dalam beberapa dekade terakhir ini muncul kesadaran baru dalam dunia pemikiran Pendidikan Islam, untuk melakukan rekonstruksi paradigma ilmu dan pendidikan Islam, yang terilhami dari konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang dicanangkan al-Faruqi dan al-Attas (al-Faruqi, 2002: 60).

Pendidikan Islam yang dikembangkan selama ini, juga dinilai dari beberapa pihak bahwa dalam realitasnya terlihat sangat jauh dari idealisme yang diharapkan, karena sedemikian banyak persoalan yang menderanya sehingga memunculkan beragam krisis.

Istilah Rekonstruksionisme berasal dari kata Rekonstruksi tersusun atas dua kata: “Re” yang berarti kembali dan “konstruk” yang berarti menyusun. Bila kedua kata tersebut digabung maka dapat dimaknai menjadi penyusunan kembali (Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, 2001:664).

Filsafat rekonstruksionisme menaruh perhatian terhadap pendidikan dalam kaitannya dengan masyarakat. Pendukung konstruktivisme mengambil posisi bahwa pendidikan adalah institusi sosial dan sekolah merupakan bagian dari masyarakat. Kata rekonstruksionisme dalam bahasa Inggris reconstruct yang berarti menyusun kembali.

Dalam konteks filsafat pendidikan, rekonstruksionisme adalah aliran yang berupaya merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern, serta berupaya mencari kesepakatan antar sesama manusia atau agar dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan dan seluruh lingkungannya. Maka, proses dan lembaga pendidikan dalam pandangan rekonstruksionisme perlu merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang baru. Untuk tujuan tersebut diperlukan kerja sama antarumat manusia (Jalaluddin, 2010:119).

Aliran Rekonstruksionisme ini intinya merupakan kelanjutan dari aliran progresivisme yang menyatakan bahwa peradaban manusia di masa depan sangat diutamakan. Dalam konteks pendidikan, aliran ini bertujuan hendak membina suatu konsensus yang paling luas dan paling mungkin tentang tujuan utama dan tertinggi dalam kehidupan manusia, dengan merombak kembali tata susunan pendidikan lama dengan tata susunan pendidikan yang sama sekali baru (Zuhairini, 1991:29). Di samping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstruktivisme lebih jauh menekankan pada pemecahan masalah, berpikir kritis dan sejenisnya. Aliran ini mempertanyakan untuk apa berfikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan sesuatu. Penganut aliran ini menekankan pada hasil belajar dari pada proses.

Society 5.0 atau bisa diartikan masyarakat 5.0 merupakan sebuah konsep yang dicetuskan oleh pemerintah Jepang. Konsep society 5.0 tidak hanya terbatas untuk faktor manufaktur tetapi juga memecahkan masalah sosial dengan bantuan integrasi ruang fisik dan virtual (Skobelev & Borovik, 2017). Society 5.0 memiliki konsep teknologi big data yang dikumpulkan oleh Internet of things (IoT) (Hayashi) diubah oleh Artificial Intelligence (AI) (Rokhmah, 2019) (Özdemir, 2018) menjadi sesuatu yang dapat membantu masyarakat sehingga kehidupan menjadi lebih baik (Mathews, 2015). Society 5.0 akan berdampak pada semua aspek kehidupan mulai dari kesehatan, tata kota, transportasi, pertanian, industri dan pendidikan (Undang- Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Saat ini pendidikan di Indonesia memasuki era 4.0. Trend pendidikan Indonesia saat ini yaitu online learning (Ahmad, 2018) yang menggunakan internet sebagai penghubung antara pengajar dan murid. Perkembangan teknologi rupanya menjadi peluang bisnis dibidang pendidikan dengan mendirikan bimbel berbasis online (Syarizka, 2019). Selain itu perkembangan teknologi juga mengubah tatanan pendidikan di Indonesia sebagai contohnya 1) sejak tahun 2013 sistem ujian nasional berubah dari paper based test menjadi online based test (Pakpahan, 2016), 2) sistem penerimaan penerimaan peserta didik baru dari tingkat SD sampai dengan tingkat Universitas di Indonesia sudah dilakukan secara

online baik dari pendaftaran sampai dengan pengumuman penerimaan (Daulay, 2019).

Peran guru atau pengajar dalam era Revolusi Industri 4.0 harus diwaspadai, para pendidik tidak boleh hanya menitikberatkan tugasnya hanya dalam transfer ilmu, namun lebih menekankan pendidikan karakter, moral dan keteladanan. Hal ini dikarenakan transfer ilmu dapat digantikan oleh teknologi namun, penerapan softskill dan hardskill tidak bisa digantikan dengan alat dan teknologi secanggih apapun (Risdianto, 2019). Dengan lahirnya society 5.0 diharapkan dapat membuat teknologi dibidang pendidikan yang tidak merubah peran guru ataupun pengajar dalam mengajarkan pendidikan moral dan keteladanan bagi para peserta didik.

Tujuan penulisan ini yaitu untuk mengetahui kesiapan Pendidikan Islam dalam menghadapi society 5.0.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah library research, yakni penelitian yang dilakukan dengan menganalisis literatur tertulis berupa buku, jurnal ilmiah sebagai sumber utama. Pendekatan Penelitian ini kualitatif, yakni penelitian yang menekankan pada analisis terhadap data-data yang sudah ada sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu digunakan untuk memaparkan rekonstruksi pendidikan Islam di era society 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Aliran Rekonstruksionisme

Kemunculan filsafat rekonstruksionisme ini berangkat dari kondisi masyarakat Amerika pada khususnya dan masyarakat industri pada umumnya, yang semakin meninggalkan sebuah tatanan dunia yang diidam-idamkan. Perkembangan ilmu, teknologi, dan industrialisasi pada satu sisi memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kesejahteraan, akan tetapi disisi lain ia telah menimbulkan pengaruh-pengaruh yang negatif. Masyarakat yang tenang, tentram, dan damai, pelan-pelan telah tergiring pada keterasingan. Ada yang menganggap, kondisi ini karena adanya sifat *loises faire*, kompetisi yang terlalu berlebihan

sehingga bermuara pada pemenuhan kepentingan individu dari pada kepentingan sosial, pada masyarakat Amerika. Perlu dilakukan perbaikan-perbaikan di bidang ekonomi, yang semula berbentuk individual entrepreneurship diubah ke arah cooperative yang bersendikan konsep kerjasama kolektif. Konsep ini, kemudian mampu meningkatkan taraf kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Keadaan ini, meyakinkan para pemikir pendidikan bahwa pendidikan perlu mempunyai konsep dan peran yang positif dalam mengadakan rekonstruksi masyarakat. Masyarakat yang direkonstruksi ini, hendaknya lebih mengutamakan kebersamaan dari pada kepentingan-kepentingan individu. Pada dasarnya rekonstruksionisme sepaham dengan perenialisme dalam hendak mengatasi krisis kehidupan modern. Hanya saja jalan yang ditempuh berbeda, jika perenialisme memilih untuk kembali kepada kebudayaan lama yang telah teruji dan terbukti mampu membawa manusia mengatasi krisis sedangkan rekonstruksionisme berusaha membina suatu konsensus yang paling luas dan paling mungkin mencapai tujuan utama dan tertinggi dalam kehidupan manusia untuk mencapai tujuan itu, rekonstruksionisme berusaha mencari kesepakatan semua orang mengenai tujuan utama yang dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan baru seluruh lingkungannya. Oleh karena itu, pada aliran rekonstruksionisme ini, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Rekonstruksionisme menaruh perhatian terhadap pendidikan dalam kaitannya dengan masyarakat.

Dalam filsafat pendidikan, aliran rekonstruksionisme merupakan suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dengan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Aliran rekonstruksionisme pada prinsipnya sepaham dengan aliran perenialisme, yaitu berawal dari krisis kebudayaan modern. Menurut Muhammad Noor Syam, kedua aliran tersebut memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kehancuran, kebingungan dan kesimpangsiuran. Meskipun demikian, prinsip yang dimiliki oleh aliran ini tidaklah sama dengan prinsip yang dipegang oleh aliran filsafat perenialisme.

Keduanya mempunyai visi dan cara yang berbeda dalam pemecahan yang akan ditempuh untuk mengembalikan kebudayaan yang serasi dalam kehidupan. Aliran 1 Ibid, hal. 118 perenialisme memilih cara tersendiri, yakni dengan kembali ke dalam kebudayaan lama (regressive road culture) yang mereka anggap paling ideal. Sementara itu aliran rekonstruksionisme menempuhnya dengan jalan berupaya membina suatu consensus yang paling luas mengenai tujuan pokok dan tertinggi dalam kehidupan umat manusia. Aliran rekonstruksionisme berkeyakinan bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua umat manusia. Karenanya, pembinaan kembali daya intelektual spiritual yang sehat melalui pendidikan yang tepat dan membina kembali manusia dengan nilai dan norma yang benar pula demi generasi sekarang dan generasi yang akan datang, sehingga terbentuk dunia baru dalam pengawasan umat manusia. Di samping itu, aliran ini memiliki persepsi bahwa masa depan suatu bangsa merupakan suatu dunia yang diatur dan diperintah oleh rakyat secara demokratis, bukan dunia yang dikuasai oleh golongan tertentu. Cita-cita yang sesungguhnya tidak hanya teori, tetapi mesti diwujudkan menjadi kenyataan, sehingga mampu meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan dan kemakmuran serta keamanan masyarakat tanpa membedakan warna kulit, keturunan, nasionalisme, agama (kepercayaan) dan masyarakat bersangkutan.

Pandangan Ontologis

Aliran rekonstruksionisme memandang bahwa realita itu bersifat universal, realita itu ada dimana-mana dan sama di setiap tempat. Menurut Muhammad Noor Syam, untuk mengerti realita, kita tidak hanya harus melihat sesuatu yang konkrit tetapi juga sesuatu yang khusus, karena realita yang kita ketahui dan hadapi tidak terlepas dari suatu sistem, selain substansi yang dipunyai dari tiap sesuatu tersebut. Sebagai substansi, tiap realita itu selalu bergerak dan berkembang dari potensialitas menjadi aktualitas, sehingga gerakan tersebut mencakup tujuan dan terarah, guna mencapai tujuannya masing-masing dengan caranya sendiri, karena tiap realita memiliki perspektif tersendiri.

Pandangan Epistemologis

Kajian epistemologis, aliran ini lebih merujuk kepada pendapat aliran pragmatisme dan perenialisme. Menurut aliran ini, untuk memahami realita memerlukan suatu asas tahu. Maksudnya, kita tidak mungkin memahami realita ini tanpa melalui proses pengalaman dan hubungan dengan realita terlebih dahulu melalui penemuan ilmu pengetahuan. Karenanya, baik indera maupun rasio sama-sama berfungsi membentuk pengetahuan yang sesungguhnya.

Pandangan Aksiologis

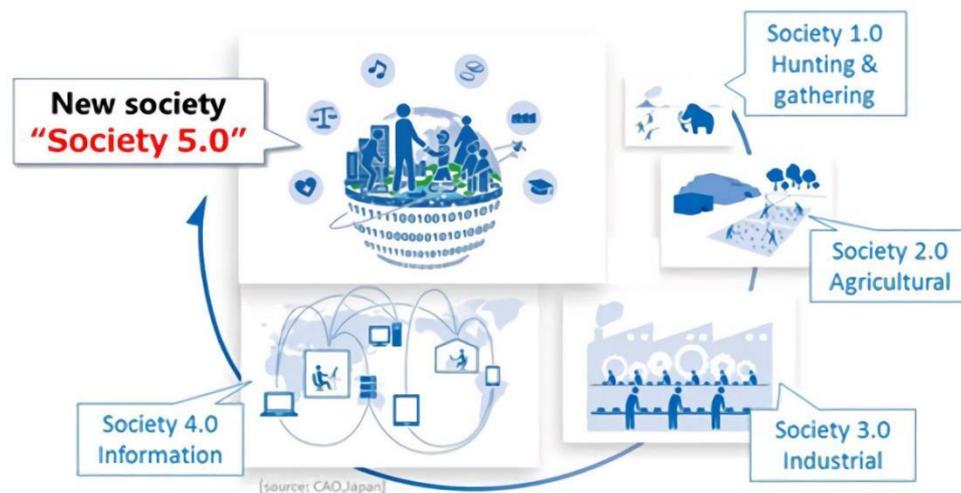
Dalam proses interaksi sesama manusia diperlukan nilai-nilai. Begitu juga dalam hubungan manusia dengan alam semesta, prosesnya tidak mungkin dilakukan dengan sikap netral. Dalam hal ini, manusia sadar ataupun tidak sadar telah melakukan proses penilaian, yang merupakan kecenderungan manusia. Tapi secara umum ruang lingkup pengertian “nilai” ini tidak terbatas. Menurut Barnadib, aliran rekonstruksionisme memandang masalah nilai berdasarkan asas-asas supranatural, yaitu menerima nilai natural yang universal, yang abadi, berdasarkan prinsip nilai teologis. Hakikat manusia adalah emanasi potensial yang berasal dari Tuhan. Atas dasar pandangan inilah tinjauan tentang kebenaran dan keburukan dapat diketahui. Kemudian manusia sebagai subjek telah memiliki potensi-potensi kebaikan dan keburukan sesuai dengan kodratnya. Kebaikan itu akan tetap tinggi nilainya bila tidak dikuasai oleh hawa nafsu, disinilah akal berperan menentukan.

Era Society 5.0

Era masyarakat 5.0 atau super smart society (society 5.0) diperkenalkan Pemerintah Jepang pada 2019, yang dibuat sebagai solusi dan tanggapan dari revolusi industri 4.0 dan dianggap akan menimbulkan degradasi manusia. Setelah memasuki era revolusi industri, Indonesia akan memasuki era society 5.0. Era society 5.0 sebagai pembaharuan yang menempatkan manusia sebagai komponen utama di dalamnya, bukan sekadar passive component seperti di revolusi industri 4.0. Adanya pembaharuan pada era tersebut dapat menghasilkan nilai baru dengan elaborasi dan kerja

sama pada sistem, informasi dan teknologi yang juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan atau Human Capital.

Tiga kemampuan utama dalam menghadapi society 5.0. di antaranya yaitu kemampuan memecahkan masalah kompleks dan dapat menjadi problem solver bagi dirinya serta orang banyak. Kemampuan untuk berpikir secara kritis, bukan hanya sekadar dalam kelas namun juga dalam kehidupan kemasyarakatan dan lingkungan sekitar agar timbul kepekaan sosial, serta kemampuan untuk berkreaitivitas. Era society 5.0 dapat dikatakan juga sebagai integrasi ruang maya serta fisik, sehingga semua hal menjadi mudah dengan dilengkapi artificial intelegent.



Industri 4.0 menyediakan semua teknologi yang diperlukan untuk mendukung interaksi manusia-mesin, dengan tujuan fungsional untuk mengurangi biaya dan meningkatkan kontrol proses otomatis (Foresti et al. 2020, Ghobakhloo dkk. 2021, Suwardana 2018; Putra dkk., 2020).

Pergeseran berbagai aktivitas dari offline ke online telah mendorong pembaruan dari Era Industri 4.0. Digitalisasi dalam tujuan pembangunan berkelanjutan didukung oleh Artificial Intelligence (AI) membuat era disrupsi ini memiliki dinamika yang semakin kompleks dan masalah. Masyarakat di Era Society 5.0 tentunya mengalami dinamika dan masalah. Sebagai periode terakhir transisi mobilitas dan aksesibilitas masyarakat ke dalam teknologi perangkat, itu menyajikan situasi yang sangat

berbeda. Masyarakat di Era Society 5.0 telah mampu berkolaborasi dengan perangkat teknologi dan perangkat teknologi itu sendiri telah menjadi sekunder kebutuhan yang jelas-jelas dipenuhi oleh semua lapisan masyarakat. Materialisme dalam masyarakat di Era Masyarakat 5.0 dapat dihindari dengan melakukan transisi penggunaan perangkat teknologi sebagai kebutuhan sekunder masyarakat. Stratifikasi masyarakat berdasarkan materi yang dimiliki tidak akan terbentuk karena semua masyarakat dapat memiliki materi dengan caranya sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Eksistensialisme dalam masyarakat di Era Masyarakat 5.0 juga tidak bisa terbentuk karena komunitasnya hampir seluruhnya saling berkolaborasi. Keterampilan 6C (Komunikasi, Kolaborasi, Berpikir Kritis, Kewarganegaraan, Kreativitas, dan Karakter) yang dulunya dikembangkan dan didorong untuk diimplementasikan di Era Industri 4.0 kini telah memasuki dan terintegrasi menjadi individu masyarakat di Era Society 5.0 sebagai identitas setiap individu dan masyarakat pada umumnya. Materialisme dan Eksistensialisme membantu memberikan gambaran tentang efek buruknya dinamika dan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, penyebab konflik dalam masyarakat dapat diminimalisir dan masyarakat dapat hidup selaras dengan arus modernitas tanpa melupakan kodratnya sebagai makhluk sosial. (Rahmawati, Ruslan, and Bandarsyah 2021, 168).

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan serta panca indera yang dimilikinya (Jannah 2013, 164).

Dalam Perspektif budaya, pendidikan Islam adalah sebagai pewarisan budaya, yaitu sebagai alat transmisi unsur-unsur pokok budaya kepada para generasi, sehingga identitas umat tetap terpelihara dalam tantangan zaman, bahkan dalam terma sosio kultural yang plural dikatakan pendidikan Islam tanpa daya

sentuhan budaya akan kehilangan daya tarik yang pada akhirnya hanya akan menjadi tontonan artifisial yang membosankan di tengah percaturan arus globalisasi.

Sementara dalam persepektif teknologi dan industri, Pendidikan Islam memiliki kompetensi strategis dalam memanifestasikan pendidikan agama yang mengantarkan peserta didik sebagai sosok yang mampu menjadi pelaku pembangunan yang mengadopsi, mengidentifikasi dan mengkonsumsi diversifikasi dinamika kultural, sosial, ekonomi, politik dan produk sains dan teknologi, tetapi sekaligus mengendalikan, menguasai, memimpin, seperti mengarahkan dan mendistribusikannya ke dalam aktivitas yang bermanfaat baik secara pribadi, sosial maupun organisasi, agar peserta didik tidak dangkal karena penetrasi yang berkarakteristik dinamis, sekaligus tidak kerosok dalam bidang moralitas (Jannah 2013, 165).

Pada prinsipnya filsafat rekonstruksionisme berupaya mencari kesepakatan antara sesama manusia agar dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan dan seluruh lingkungannya, maka pendidikan perlu merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang baru, sehingga perlu kerjasama antar umat manusia. Para tokoh pendidikan Islam telah banyak membahas, tentang pondasi pendidikan dalam Islam terutama filsafat sebagai konsep dasar maju mundurnya suatu pendidikan. Telah menjadi mafhum bersama bahwa keadaan masyarakat Islam di berbagai tempat dan negeri mengalami berbagai masalah budaya, ekonomi, sosial dan politik, Hal ini disebabkan karena kaum muslimin tidak melaksanakan dengan sempurna ajaran-ajaran dan hukum-hukum agama dalam segala urusan kehidupannya. Begitu juga sebab keterbelakangan pemikirannya, melupakan pendidikan, dan mengikuti orang lain dalam segala hal. (Mubin 2018, 76).

Menurut Hasan Langgulung, bahwa langkah pertama yang harus diambil untuk memperbaiki proses pendidikan dalam sistem pendidikan yang dilaksanakan di negeri-negeri Islam adalah berusaha membina filsafat pendidikan yang menyeluruh, realistik, fleksibel mengambil landasan-landasan dan prinsip-prinsipnya dari prinsip-prinsip dan ajaran Islam yang mulia dan aqidahnya berkaitan dengan alam, manusia, masyarakat dan kehidupan.

Juga yang berhubungan dengan watak ilmu pengetahuan manusia, watak-watak nilai moral dan watak proses pendidikan dan fungsinya dalam kehidupan. (Langgulung 1987, 37).

Aliran filsafat pendidikan yang digunakan oleh masyarakat muslim harus menggabungkan keaslian dan kemajuan serta bersumber dari Islam yang kekal, juga kandungan-kandungan yang terdiri dari aqidah yang sesuai dengan fitrah dan diterima oleh akal yang sehat, juga harus dikaitkan dengan akhlak, juga mengenai yang kaitannya hubungan antara manusia dengan semua yang ada dalam alam jagat yang luas baik benda atau bukan dengan penciptanya yaitu Allah SWT.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dalam kehidupan manusia. Kata islam sendiri merujuk dalam perilaku yang mempertahankan diri dalam pendidikan Agama Islam dengan menunjukkan sisi lain dari pendidikan, yaitu pendidikan yang berlandaskan Islam.

Pendidikan agama islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun akhirat (Arifin, 2009). Tujuan pendidikan islam adalah segala sesuatu yang diharapkan tercapainya setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.

Problem umat islam saat ini diakibatkan oleh adanya orientasi pendidikan agama yang kurang tepat. Maka dari itu, ada tiga hal yang bisa dikemukakan untuk membuktikan kekurangtepatan orientasi pendidikan yang yaitu:

Pertama, Pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama, oleh sebab itu banyak orang mengetahui nilai-nilai tentang ajaran agama, tetapi perilakunya tidak menunjukkan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya. Kedua, Tidak tertibnya penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama yang sering ditemukannya hal-hal yang seharusnya dipelajari lebih awal, malah terlewatkan. berbeda dengan mazhab yang dianut mayoritas, maka diklaim sebagai sesat dan menyimpang. Ketiga, kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam serta kurangnya penguasaan semantic dan generic atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama sehingga sering

ditemukan penjelasan yang sudah sangat jauh dan berbeda dari makna, spirit, dan konteksnya.

Pada gilirannya kondisi semacam ini menjadikan ajaran-ajaran agama yang dipegang dan dianggap benar oleh para pemeluknya adalah ajaran agama yang sudah sejarah ratusan tahun. Sehingga seringkali tidak diketahui darimana sumbernya, apakah dari Al-Qur'an, Sunnah, atau dari pengalaman panjang kaum muslimin yang setiap periode tertentu membentuk dan memadatkan kepentingannya sehingga tahap demi tahap kepentingan yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi siswa di dunia yang dianggap sebagai bagian integral dari ajaran islam.

Tiga kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu ataupun guru diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat dan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan islam. Pendidikan islam harus mampu menghadapi tantangan yang ditimbulkan akibat munculnya era society 5.0.

Akibat pendidikan agama semacam ini, kaum muslimin biasanya lebih merasa benar berpegang kepada produk-produk pemikiran konvensional yang tidak begitu jelas dari mana berasal dari pada berpegang langsung kepada Al-Qur'an dan Sunnah (Syukur 2020, 105). Tantangan tidak harus dimaknai sebagai sesuatu yang membuat sulit, atau kadang menghambat sesuatu yang ingin dicapai, tetapi tantangan adalah penggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah (Pewangi 2016, 5).

Menurut (Zubaedi 2012, 30), ketika globalisasi dihadapkan dengan pendidikan Islam, maka muncul dua implikasi sekaligus, yakni peluang dan ancaman. Sebagai peluang, globalisasi di satu sisi akan memudahkan pendidikan Islam untuk mengakses berbagai informasi secara cepat, juga memudahkan pendidikan Islam untuk menyebarkan produk-produk keilmuan yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

Masa Era Society 5.0 berarti suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia atau bisa disebut (human-centered) dan berbasis teknologi (technology based). Contohnya yaitu aplikasi yang diterapkan oleh pemerintah Jepang dengan adanya konsep

era society 5.0 ini yang lahir dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi dalam kedudukan dari peran manusia. Society 5.0 adalah masyarakat yang menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0 seperti internet untuk segala sesuatu, kecerdasan buatan yang dibuat oleh negara Jepang di era society 5.0, data dalam jumlah besar, dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia sebagai pengganti dari aktivitas manusia (Rohim and Darwanto 2020, 400).

Pendidikan agama Islam harus mampu bersaing di tengah perkembangan zaman yang terus berubah. Ada beberapa masalah yang ada dalam pendidikan agama Islam. Pertama, sumber daya manusia kurang memadai. Kedua, banyak guru yang sudah usia lanjut. Ketiga, sarana-prasarana tidak lengkap. Keempat, metodologi pengajaran agama Islam berjalan secara konvensional-tradisional.

Selain empat masalah yang telah diuraikan di atas, ada tiga faktor yang menyebabkan pendidikan agama Islam kerap mendapatkan kritik tajam. Pertama, perkembangan IPTEK tidak diiringi perkembangan pendidikan agama Islam. Bisa dikatakan lambatnya respon pendidikan agama Islam terhadap IPTEK. Kedua, adanya pengelompokan ilmu, antara ilmu agama dan ilmu umum. Ketiga, adanya perbedaan pandangan antar pemangku kebijakan pendidikan.

Untuk menyongsong era masyarakat 5.0, maka harus ada jalan keluar agar pendidikan agama Islam tetap bisa diterima di tengah perkembangan zaman. Jika tidak, akan sulit mewujudkan pendidikan agama Islam yang kontekstual terhadap zaman. Oleh sebab itu, sebagaimana dijelaskan di atas, perlu adanya perubahan dan pembaruan terhadap segenap aspek dalam pendidikan agama Islam. Setidaknya, ada tiga langkah yang harus dilakukan pendidikan agama Islam di era masyarakat 5.0 ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rhenald Kasali dalam bukunya yang berjudul *Disruption* (2018), langkah tersebut di antaranya *disruptive mindset*, *self-driving*, dan *reshape or create*.

Disruptive mindset. Mindset adalah bagaimana manusia berpikir yang ditentukan oleh setting yang kita buat sebelum berpikir dan bertindak. Pendidikan agama Islam hari ini tengah

berada di zaman digital yang serba cepat, mobilitas tinggi, akses informasi menjadi kebutuhan primer bagi setiap orang. Mindset ini perlu dibangun oleh para pelaku pendidikan terutama dalam pendidikan agama Islam agar tidak terkesan pendidikan agama Islam selalu tertinggal. Selain itu, masyarakat hari ini menuntut kesegeraan dan *real-time*, menuntut adanya inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran.

Self-Driving. Organisasi yang tangkas dan dinamis dalam beradaptasi mengarungi samudera disruption adalah organisasi yang memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) bermental pengemudi yang baik (*good drivers*) bukan penumpang (*passenger*). SDM yang bermental *good driver* akan mau membuka diri, cepat dan tepat membaca situasi, berintegritas, tangkas dalam bertindak. Waspada terhadap segala kemungkinan buruk, dan mampu bekerja efektif, inovatif, dan efisien. Kemampuan-kemampuan tersebut yang dibutuhkan dalam pendidikan agama Islam.

Reshape or Create. Ada genealogi pemikiran yang populer di kalangan umat Islam yang sampai saat ini masih dipegang teguh. Genealogi tersebut adalah “mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik.” Adanya proses memodifikasi dalam pendidikan agama Islam di era masyarakat 5.0 inilah yang diharapkan dapat mempertahankan eksistensinya agar tidak tertinggal dengan perkembangan zaman.

Selain ketiga hal yang telah disebutkan di atas, ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menjaga eksistensi pendidikan Islam dan kecenderungan masa depan global yang akan menghadapi era revolusi masyarakat 5.0. Agar pendidikan agama Islam tetap bisa bertahan di tengah perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi era masyarakat 5.0.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam di era *society 5.0* harus memiliki Pertama, harus mampu memanfaatkan sarana teknologi. Kedua, umat Islam harus secara terus menerus meningkatkan SDM yang berkualitas Iptek dan Imtaq secara bersamaan menuju ke arah kekokohan spiritual, moral dan intelektual. Ketiga, proses modernisasi adalah sesuatu yang meniscayakan bagi perombakan

sistem pendidikan Islam, mulai dari paradigma, konsep kerangka kerja, dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Jannah, Fathul. 2013. 'Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional'. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, December. <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.23>.
- Langgulong, Hasan. 1987. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Pustaka al-Husna.
- Mubin, Ali. 2018. 'Pengaruh Filsafat Rekonstruksionisme Terhadap Rumusan Konsep Pendidikan Serta Tinjauan Islam Terhadapnya'. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14 (1). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.681>.
- Pewangi, Mawardi. 2016. 'Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi'. *Jurnal Tarbawi* 1: 11.
- Rahmawati, Melinda, Ahmad Ruslan, and Desvian Bandarsyah. 2021. 'The Era of Society 5.0 as the Unification of Humans and Technology: A Literature Review on Materialism and Existentialism'. *Jurnal Sosiologi Dialektika* 16 (2): 151–62. <https://doi.org/10.20473/jsd.v16i2.2021.151-162>.
- Rohim, Herli, and Darwanto Darwanto. 2020. 'Pendidikan Untuk Menyambut Masyarakat 5.0'. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG* 0 (0). <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3852>.
- Syukur, Taufik Abdillah. 2020. 'Efektifitas Pengembangan Bahan Ajar Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Melalui Kegiatan Desiminasi Pada Stais Ddi Maros'. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/cnga2>.
- Zubaedi, Zubaedi. 2012. *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendiokan Islam*. 1st ed. Pustaka Pelajar.